



RITUAL KEHAMILAN DALAM PROSES DAUR HIDUP MASYARAKAT SUNDA *Pregnancy Rituals in the Life Cycle Process of the Sunda Community*

Diah Nur Hadiati
Universitas Airlangga
diahnurhadiati@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 5 September 2022—Direvisi Akhir Tanggal 5 September 2022, —Disetujui Tanggal 5 September 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.270

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ritual kehamilan sebagai bagian dari daur hidup masyarakat Sunda. Penelitian ini adalah penelitian antropolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tahapan dalam prosesi kehamilan, yaitu (1) Upacara *salamatan tilu bulanan*; (2) Upacara *salamatan lima bulanan*; (3) Upacara *tingkeban* (*salamatan tujuh bulanan*); (4) Upacara *salamatan salapan bulanan*; (5) Upacara *reu-neuh mundingneun* (mengandung lebih dari sembilan bulan). Ritual ini juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai (1) sarana ucapan syukur, (2) pemberitahuan kepada lingkungan, dan (3) peringatan untuk mawas terhadap pamali.

Kata Kunci: ritual kehamilan, antropolinguistik, masyarakat Sunda

Abstract: This study aims to describe the ritual of pregnancy as part of the life cycle of the Sundanese people. This research is an anthropolinguistic research with qualitative descriptive method. The results of this study indicate that there are stages in the pregnancy procession, namely (1) the monthly *salamatan tilu* ceremony; (2) the five-month greeting ceremony; (3) *Ting-keban* ceremony (seven monthly greetings); (4) Monthly breakfast greetings ceremony; (5) *Reu-neuh mundingneun* ceremony (containing more than nine months). This ritual also has a social function, namely as (1) a means of giving thanks, (2) notification to the environment, and (3) a warning to be aware of prohibition.

Keywords: pregnancy ritual, anthropolinguistics, Sundanese society

PENDAHULUAN

Suku Sunda merupakan suku yang sangat kaya akan adat istiadat. Sampai saat ini, suku Sunda masih memelihara dan menghargai adat istiadat yang mereka miliki. Begitu pula adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat Sunda masih dipelihara dan dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal upacara-upacara yang bersifat ritual adat seperti: upacara adat masa kehamilan, masa kelahiran, masa kanak-kanak, perkawinan, dan kematian.

Menurut Lenaga Saburo (dalam Situmorang, 2006, hlm. 2-3) kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia *ningen no seikatsu no itonami kata*. Lenaga menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hal yang alamiah sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah terdiri dari ilmu pengetahuan sistem kepercayaan dan seni. Oleh karena itu, Lenaga

mengatakan kebudayaan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang bersifat konkret yang diolah manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Bahasa bukan saja merupakan *property* yang ada di dalam diri manusia yang dikaji secara sepihak oleh ahli bahasa, tetapi bahasa juga sebagai alat komunikasi antar persona yang mana di dalamnya terkandung makna. Begitu pula dalam suatu budaya, kegiatan budaya memiliki maknanya sendiri-sendiri. Seperti halnya dalam budaya Sunda, masyarakat Sunda sendiri masih melaksanakan beberapa ritual yang didalamnya terdapat banyak sekali prosesi, peran bahasa sangat dibutuhkan dalam menyampaikan maksud tersebut. Bahasa Sunda sendiri memiliki keunikan yang membedakan dari bahasa lainnya baik dari kekayaan kosakata dan keunikan dari bahasa itu sendiri. Bahasa Sunda memang unik sekaligus sulit dibandingkan dengan bahasa Inggris, hal tersebut dikarenakan adanya *undak usuk basa*. *Undak usuk basa* tersebut semacam pengkastaan untuk orang yang diajak berbicara. Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kalimat yang dipakai untuk orang tua dan teman sebaya akan terdengar sama, sedangkan dalam bahasa Sunda akan berbeda. Keramahan dan perilaku masyarakat Sunda yang dikenal *kalem* memiliki daya tarik untuk diteliti, baik dari penggunaan kebahasaan dalam keseharian maupun pada saat melaksanakan upacara ritual adat. Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa masyarakat Sunda saat melaksanakan upacara ritual adat. Dalam analisis semantisnya, istilah-istilah ritual daur hidup manusia diartikan menurut kamus.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti ritual kehamilan sebagai bagian dari daur hidup masyarakat Sunda. Penelitian ini akan menjadikan antropolingustik sebagai kerangka besar penelitian.

LANDASAN TEORI

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Disatu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang menciptakan manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan. Dalam kebudayaan, bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk yang lainnya. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu

linguistik. Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur; sosio- dan linguistik. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sedangkan unsur linguistiknya ialah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur itu. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat.

Dalam buku *Sign, Language and Behavior* (1946), Charles Morris membedakan tiga macam studi bahasa yang dianggapnya sebagai suatu sistem semiotik (perisyaratan), tergantung dari apa yang menjadi pusat perhatian. Jika yang diperhatikan pada hubungan antara isyarat-isyarat (unsur-unsur bahasa) dengan maknanya, hal tersebut ialah semantik. Jika perhatian ditumpukan pada hubungan isyarat dengan isyarat, hal tersebut ialah sintaksis atau ahli-ahli bahasa memakai istilah linguistik. Jika pusat perhatiannya adalah hubungan antara isyarat dengan pemakaiannya (penutur bahasa), hal tersebut ialah ilmu pragmatik atau yang belakangan ini kita menyebutnya sosiolinguistik, khususnya yang mempelajari aspek-aspek sosial dari pemakainya dan aturan pemakaiannya.

Dengan kata lain, sosiolinguistik ialah studi antardisiplin, sebagaimana yang digambarkan oleh unsur-unsur istilah sosio dan linguistik. Ada pula orang yang memasuki lapangan sosiolinguistik dari lapangan sosiologi, sehingga menyebut studi tersebut sebagai sosiologi bahasa. Umpamanya J.A. Fishman yang mula-mula memakai judul bukunya *Sociolinguistics*, (1970) dan kemudian beralih kepada *Sociology of Language*, (1972). Bidang kajian ilmu sosiolinguistik memiliki arti yang lebih memuaskan dari istilah “masyarakat bahasa”.

Bloomfield (1933, hlm. 29) membatasinya dengan “sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama”. Hal tersebut dianggap terlalu sempit cakupannya. Bahasa mencakup hampir semua aktifitas manusia. Hingga akhirnya linguistik memperlihatkan adanya pergerakan menuju kajian yang bersifat multidisiplin, salah satunya adalah antropologi linguistik. Antropologi linguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. (Lauder, 2005, hlm. 231). Antropologi bisa juga disebut etnolinguistik yang menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif dan terdiri dari tiga bagian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan melalui tiga cara. Pertama, studi pustaka yaitu data diperoleh dengan membaca buku yang memuat istilah upacara ritual masyarakat Sunda, kemudian data tersebut dicek pada daerah penelitian. Kedua, dengan informan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh penjelasan yang sebenarnya. Cara ini disebut teknik pemancingan, teknik ini penulis gunakan pada saat pengecekan data. Ketiga, teknik simak libat cakap.

Menurut Sudaryanto (1985) yang dimaksud dengan metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang. Kemudian, metode ini diwujudkan dalam teknik sadap, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mendapatkan data kebahasaan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap ini untuk selanjutnya diwujudkan dalam teknik lanjutan, yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Selanjutnya, metode cakap. Metode cakap adalah metode yang berupa percakapan atau wawancara dan terjadi kontak bahasa antara peneliti dengan narasumber. Syarat-syarat untuk menjadi narasumber dapat diperoleh dengan mempertimbangkan pengalaman, jenis kelamin, mutu kebudayaan, dan bahasa. Oleh karena itu dalam penelitian ini syarat informan ditentukan sebagai berikut:

- a. Penduduk asli setempat. (penduduk asli Sunda);
- b. Berpengalaman dalam bidangnya (dosen bahasa Sunda dan pihak swasta yang berpengalaman dengan bahasa Sunda);
- c. Lelaki atau perempuan;
- d. Dapat berkomunikasi dengan baik;
- e. Tidak cacat wicara dan tidak terganggu baik fisik maupun jiwanya;
- f. Bersifat terbuka dan rela menjadi informan.

Analisis merupakan tahap yang penting dalam penelitian juga merupakan hal yang menentukan bagi setiap penelitian. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk

mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan dengan tujuan memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode secara deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul peneliti langsung mengamati masalah dengan menganalisis apa saja yang ada di dalam data tersebut.

PEMBAHASAN

Masa kehamilan dalam adat Sunda terdapat upacara sebagai berikut: (1) Upacara *salamatan tilu bulanan*; (2) Upacara *salamatan lima bulanan*; (3) Upacara *tingkeban* (salamatan tujuh bulanan); (4) Upacara *salamatan salapan bulanan*; (5) Upacara *reuneuh mundingeun* (mengandung lebih dari sembilan bulan).

Upacara *Salamatan Tilu Bulanan* (selamatan tiga bulan)

Perempuan yang mengandung baru dua atau tiga bulan belum disebut hamil, melainkan masih disebut *mengidam*. Setelah lewat masa tiga bulan barulah disebut hamil. *Salamatan tilu bulanan* merupakan upacara ritual adat masyarakat Sunda yang diadakan untuk memperingati usia kandungan menginjak bulan ketiga. *Salamatan tilu bulanan* tersebut sebagai pemberitahuan kepada tetangga dan kerabat bahwa perempuan tersebut sudah benar hamil dan janin yang berada di dalam kandungan sang ibu bertumbuh. Selain itu, mengandung pula maksud lain, agar yang mengandung dan dikandungnya *mulus rahayu*, mendapat keselamatan hingga proses kelahiran. Secara etimologi, kata '*salamatan*' tersebut memiliki kata dasar, yaitu *salamat* dalam bahasa Jawa memiliki arti keselamatan, kemudian mendapatkan imbuhan diakhir (-an) sehingga kata '*salamat*' tersebut berubah menjadi *salamatan* yang artinya kegiatan upacara keselamatan seperti yang biasa didengar dalam keseharian. Sedangkan kata *tilu bulanan* tersebut memiliki arti tiga bulan. Maksudnya adalah pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan saat menginjak usia kandungan tiga bulan. Kata '*bulanan*' dalam *tilu bulanan* tersebut sendiri juga terbagi lagi atas kata dasar dan imbuhan yang berada diakhir, yaitu bulan + (-an) sehingga berbunyi *bulanan*.

Upacara *salamatan tilu bulanan* ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan, yaitu: nasi wuduk (tumpeng atau nasi kebuli) yang berisikan telur rebus yang sudah dibuang kulitnya, daging ayam, dan kentang. Selain itu, disiapkan pula bubur putih, bubur merah, minyak kelapa atau minyak wijen, dan air dalam *kendi*. Nasi wuduk yang didalamnya berisikan telur rebus yang sudah dibuang kulitnya tersebut melambangkan bersatunya ibu

dengan bayi yang dikandungnya. Demikian pula dengan disediakannya bubur putih dan bubur merah, kedua bubur tersebut melambangkan nafsu perempuan dan nafsu lelaki yang keduanya saling menyatu hingga menjadi seorang anak.

Jalannya Upacara *Salamatan Tilu Bulanan*

Setelah orang tua (baik dari pihak perempuan yang mengandung maupun dari pihak suaminya) berkumpul, kemudian *indung beurang* atau salah seorang diantara hadirin yang dianggap tertua, kemudian membacakan doa selamat sambil mengelilingi tumpeng yang sudah disediakan tadi. Selesai doa tersebut dibacakan, kemudian *kendi* yang berisi air dan minyak kelapa atau minyak wijen itu ditaruh oleh salah seorang kerabat perempuan yang hamil tersebut dihadapan orang yang membacakan doa selamat tadi untuk diberi doa lagi, yaitu; doa *nurbuat*. Air yang terdapat pada *kendi* tersebut kemudian diminum oleh perempuan hamil, sedangkan minyaknya dipakai untuk membalur perutnya. Setelah semua prosesi tersebut selesai, barulah tumpeng tadi dibagikan kepada yang hadir dan juga sebagian dikirimkan kepada tetangga yang terdekat. Tidak ketinggalan juga bubur merah dan bubur putih turut dibagikan.

Upacara *Salamatan Lima Bulanan* (selamatan lima bulan)

Salamatan lima bulanan merupakan upacara dalam ritual adat masyarakat Sunda yang diadakan untuk memperingati usia kandungan menginjak bulan kelima. Secara etimologi, kata '*salamatan*' tersebut memiliki kata dasar, yaitu *salamat* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti keselamatan kemudian mendapatkan imbuhan diakhir (-an) sehingga kata '*salamat*' tersebut berubah menjadi *salamatan* yang artinya kegiatan upacara keselamatan seperti yang biasa didengar dalam keseharian. Sedangkan kata *lima bulanan* tersebut memiliki arti lima bulan. Maksudnya adalah pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan saat menginjak usia kandungan lima bulan. Kata '*bulanan*' dalam *lima bulanan* tersebut sendiri juga terbagi lagi atas kata dasar dan imbuhan yang berada diakhir, yaitu bulan + (-an) sehingga berbunyi *bulanan*.

Upacara *salamatan lima bulanan* perlengkapan yang harus disediakan selain yang disebut dalam upacara tiga bulan, juga makanan kecil. Seperti wajit, rangginang, opak, dan yang rasanya manis. Disajikan pula makanan yang rasanya tidak manis, seperti ketupat, tantangin yang berbentuk segitiga dan segiempat. Bentuk dari kedua ketupat tersebut

memiliki lambangnya masing-masing, berbentuk segitiga melambangkan *waluya* (mulus) dan yang segiempat melambangkan keselamatan.

Jalannya Upacara *Salamatan Lima Bulanan*

Berjalannya upacara *salamatan lima bulanan* ini sama dengan upacara *salamatan tilu bulanan*, yaitu setelah selesai berdoa, nasi wuduk, makanan kecil lainnya, seperti wajit, kupat, tantangin dibagikan kepada yang hadir dan sebagian dikirimkan kepada tetangga terdekat.

Upacara *Tingkeban* (selamatan tujuh bulan)

Upacara *tingkeban* atau tujuh bulanan adalah upacara yang dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki bulan ketujuh. Kata '*tingkeban*' memiliki kata dasar yaitu *tingkeb* yang artinya tutup, maksudnya adalah tidak boleh dibuka sebelum waktunya tiba. Jadi, upacara tersebut semacam pemberitahuan bagi perempuan yang sedang mengandung maupun suaminya tidak diperbolehkan bercampur (tidur bersama) sampai empat puluh hari setelah bayi lahir. Kata '*tingkeb*' tersebut mendapat imbuhan diakhir (-an) sehingga kata tersebut berubah menjadi *tingkeban* seperti yang sering kita dengar dalam kehidupan keseharian oleh masyarakat luas.

Upacara *tingkeban* tersebut diselenggarakan dalam rumah dan juga luar rumah, yaitu halaman atau belakang rumah. Di dalam rumah berkumpul tetangga dan kerabat yang datang, sedangkan perempuan yang hamil dimandikan, letaknya pada halaman atau belakang rumah. Perempuan yang hamil tersebut setelah dimandikan kemudian menjual (memberikan) *rujak kanistren* (rujak yang rasanya pahit, kesat, masam, dan sebagainya) kepada anak-anak. Dalam upacara *tingkeban* ini ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan selain yang telah disebutkan dalam upacara *salamatan lima bulanan* juga disediakan: (1) Makanan yang terdiri dari tujuh macam, yaitu umbi-umbian; seperti ubi kayu, ubi manis, ubi rambat, kacang suuk, kacang tanah, ganyol, dan ubi sagu; (2) Pepes ikan peda (ikan asin) yang dibungkus dengan daun cangkudu berbentuk perahu; (3) Kain panjang tujuh helai, tujuh warna bunga, tujuh gayung, dan rujak *kanistren* (terdiri atas tujuh macam bahan rujak buah-buahan); (4) *Jajambaran*, tempat air dan pendil yang berisi belut. Belut sebanyak tujuh ekor (jika tidak ada cukup seekor, hanya untuk syarat); (5) Kelapa gading (kelapa muda yang kekuning-kuningan) yang kelapa tersebut digambarkan Arjuna, esatria yang tampan, dan Srikandi tokoh wanita yang cantik (Jika tidak digambari, bisa juga dengan menuliskan nama

tokoh wayang tersebut); (6) Jarum tujuh batang untuk menyemat daun tempat rujak *kan-istren*. Saringan (terbuat dari bambu) tujuh buah, *elekan* (ruas bambu kecil kira-kira se-jengkal panjangnya) tujuh batang, dan *pelita* tujuh buah; (7) *Tempayan* besar berisi air, daun *hanjuang*, mayang pinang yang sudah terbuka, perhiasan dari emas seperti kalung, cincin, gelang, peniti; (8) *Samak walimi* (tikar pandan) sehelai dan sebuah *kendi* berisi air; (9) Seekor ayam jantan atau betina.

Dalam upacara *tinkeban* ini *indung beurang* harus diundang. Pada waktu mengundang *indung beurang*, juga memerlukan cara tertentu yang harus dilakukan yang disebut *sewaka*, yaitu cara mengundang *indung beurang* dengan membawa gabah, kelapa sawit, kelapa sebutir, gula merah segandu (segandu = satu batang), semuanya disimpan dalam *bakul*. Selain itu, kayu bakar seikat, minyak kelapa dan minyak tanah sebotol yang semua tersebut diserahkan kepada *indung beurang*.

Dalam upacara *tingkeban* banyak benda yang harus disediakan memiliki maknanya sendiri-sendiri, diantaranya adalah: (1) Daun *hanjuang*, yaitu pohon yang biasa ditanam di kuburan. Makna yang terkandung dari daun *hanjuang* tersebut ialah kita hidup didunia ini tidaklah kekal, maka daun dianggap mewakili agar manusia mengingat kematian; (2) Kembang mayang atau pinang dalam bahasa Sunda bersajak dengan kata '*hayang*' yang artinya mau, yaitu *hayang hade* yang artinya mau baik, maksud disediakannya bunga mayang atau pinang dalam upacara ini ialah sebagai lambang agar seseorang tersebut senantiasa menjadi seseorang yang menerima untuk menjadi lebih baik dan mewangi seperti harumnya bunga tersebut; (3) Bunga sebanyak tujuh warna. Bunga sebanyak tujuh warna tersebut melambangkan tujuh hal yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perasaan, perkataan, dan kemauan yang semuanya itu saling berhubungan; (4) Saringan yang terbuat dari bambu tersebut melambangkan makna bahwa ilmu yang kita pelajari itu harus kita saring mana yang baik, mana yang bermanfaat bagi dunia akherat, dan mana yang tidak baik; (5) Kelapa gading (kelapa muda yang kekuning-kuniangan) yang digambari tokoh wayang Srikandi dan Arjuna, mengandung makna mudah-mudahan anaknya *nurut buat*, anak yang rupawan dan kulitnya seperti kelapa gading yang kekuning-kuningan (kuning langsung); (6) Belut yang dimasukkan dari bagian atas ke dalam kain waktu menjalankan upacara mandi kembang melambangkan agar nanti pada waktu melahirkan lancar seperti belut yang keluar dari lubangnya; (7) *Samak walimi* (tikar pandan) yang disimpan samping pintu depan dan dikebutkan oleh seorang (biasanya yang tertua) sehabis membaca ayat-ayat Al Quran, *bar-zanzi* tersebut melambangkan semoga bayi terlahir dengan lancar; (8) Tujuh buah *pelita* yang

dinyalakan selama upacara mandi kembang melambangkan agar bayi tersebut yang dilahirkan kelak menjadi anak yang terang pikirannya; (9) Rujak *kanistren* yang dijual kepada anak-anak tersebut mengandung lambang bahwa sejak saat itu sudah habis masa bermain sebagai anak-anak dan selanjutnya ia menjadi seorang ibu. Rujak *kanistren* itu rasanya pahit, kesat, masam, dan sebagainya melambangkan agar segala kesusahan dan pahitnya hidup diajarkan kepada anaknya. Demikian pula jika rujak itu pedas rasanya, hal tersebut melambangkan bahwa nanti yang dilahirkan itu bayi berjenis kelamin laki-laki dan jika rasanya tidak pedas, maka bayi yang akan dilahirkan itu berjenis kelamin perempuan.

Jalannya Upacara *Tingkeban*

Diantara upacara dalam masa kehamilan, upacara *tingkeban* yang paling meriah dan paling banyak perlengkapan yang harus disediakan. Karna merupakan puncak dari upacara yang paling meriah, maka dalam upacara ini pula banyak tamu undangan yang akan turut memeriahkan, diantaranya yaitu: tujuh orang (*ajengan*) atau kiyai (jika tidak ada seorang saja cukup untuk mewakili), para tetangga, kerabat, handai tolan, orang tua-tua perempuan dan laki-laki, baik dari pihak perempuan yang sedang mengandung maupun dari pihak suaminya, dan *indung beurang*.

Setelah para undangan hadir, barulah dimulai orang yang punya acara atau wakilnya mengucapkan ijab dengan mengutarakan maksud menyelenggarakan upacara tersebut. Selain ijab, salah seorang *ajengan* tersebut mengajak hadirin untuk bersama-sama membaca ayat Al Quran, khususnya membacakan surah Yusuf, surah Maryam, dan menyalakan tujuh buah *pelita* yang berisi minyak. Selesai membaca ayat-ayat Al Quran, kemudian dilanjutkan dengan membaca *barzanzi*, yaitu berisi puji-pujian bagi nabi Muhammad saw dan ditutup dengan doa selamat. Selesai prosesi berdoa tersebut, kemudian *kendi* yang berisi air dikelilingkan kepada hadirin untuk diberi doa *nurbuat*. Namun, tidak semua yang hadir tersebut dapat memberikan doa *nurbuat*, biasanya hanya orang tua-tua saja. Setelah dibacakan doa *nurbuat* tersebut, kemudian air dalam *kendi* diserahkan untuk melaksanakan prosesi selanjutnya, yaitu mandi kembang, sebagian diminum oleh perempuan yang sedang hamil tersebut. Setelah prosesi membacakan doa tersebut selesai semua, selagi perempuan hamil akan melaksanakan prosesi mandi kembang, para undangan dibagi *berkat*, yaitu *beseq* yang berisi nasi berserta lauk pauknya, tujuh macam kue yang manis, dan sebagainya. *Beseq* yang berisi makanan tersebut diikat dengan daun kelapa atau daun enau, yang disebut dengan *rinjing*. Khusus untuk *ajengan*, selain *rinjing* juga ditambahkan dengan *cowet* (semacam piring yang

terbuat dari tanah), gabah, dan *pelita*. Sebelum mengakhiri prosesi tersebut ketika akan pulang salah seorang undangan yang tertua mengebutkan *samak walimi* yang dibawahnya ada beberapa uang logam kecil yang ketika dikebutkan uang logam tersebut berhambur di halaman rumah. Setelah para undangan menerima *rinjing*, mereka segera pulang bersama-sama. Hanya orang tua-tua perempuan yang masih tinggal untuk memandikan wanita hamil tersebut menggunakan air kembang yang telah dibacakan doa tersebut.

Pada waktu para undangan membaca ayat-ayat Al Quran, perempuan yang sedang hamil tersebut oleh *indung beurang* dibawa ke luar rumah bagian belakang. Setelah semua undangan laki-laki pulang, perempuan itu kemudian dibawa oleh *indung beurang* ke pintu depan. Tangga rumah, dekat pintu depan, sudah tersedia segala peralatan, diantaranya adalah: air dalam *jajambaran* atau *tempayan* dengan tujuh macam bunga, saringan yang berisi rampai, perhiasan emas, gayung tujuh buah, dan sebagainya. Sebelum perempuan itu dimandikan, *indung beurang* membaca doa-doa terlebih dahulu, kemudian diambilnya seekor ayam yang kakinya sudah dicuci bersih lalu dicakarkan pada perut perempuan yang sedang hamil tersebut yang juga dikelilingi oleh orang tua-tua perempuan, yaitu ibunya, mertuanya, neneknya, bibinya, atau perempuan lain yang dihormati. Setelah itu, mulailah *indung beurang* melakukan upacara mandi kembang. Saringan dipegangnya pada kepala perempuan yang akan dimandikan dan air dari *tempayan* yang sudah dicampur dengan air dalam *kendi* setelah diberi doa *nurbuat* lalu diguyurkan dengan gayung diatas saringan. Kemudian *indung beurang* memukul-mukulkan *mayang pinang* yang sudah terbuka kekepala perempuan itu sambil mengucapkan kata “*sing mulus rahayu berkah selamet, jabang bayi jeung indungna sing lungsur langsar, babaran sing slamet.*” (Semoga selamat sejahtera bayi yang sedang dikandungnya berserta ibunya, mudah-mudahan lancar waktu melahirkannya). Guyuran yang kedua dan seterusnya sampai tujuh kali dilakukan oleh orang tua-tua perempuan yang mengelilinginya. Mula-mula oleh perempuan tertua (nenek atau ibunya), kemudian bergantian oleh perempuan yang lainnya. Cara mengguyurnya pun harus seperti *indung beurang* tadi. Setiap kali akan diguyur kain yang basah itu harus diganti dengan kain yang kering sampai tujuh kali ganti. Pada waktu akan disirami air yang ketujuh kalinya (guyuran terakhir) perempuan tersebut disuruh berdiri tegak, lalu kemudian oleh *indung beurang* ke dalam kain perempuan itu dari atas dijatuhkannya mula-mula telur ayam, kemudian *elekan*, dan yang terakhir adalah belut. Bersamaan dengan jatuhnya belut tadi, kelapa gading harus dibelah oleh suaminya secara sekaligus. Selesai dimandikan, pinggang perempuan itu diikat dengan tujuh lembar benang yang digantungi *panglay (bengle)*, kemudian dibawa ke dalam

rumah untuk berganti pakaian dengan pakaian yang bagus. Demikian pula, ketujuh *pelita* yang selama upacara mandi kembang tersebut menyala, barulah dimatikan dan kemudian diberikan kepada *ajengan*. Adapun sisa air dalam *tempayan*, *elekan*, belut, kelapa gading, *kendi*, dan lain-lainnya harus dibuang oleh suaminya di jalan yang bersimpang empat. Cara membuangnya pun memiliki caranya tersendiri, yaitu pada waktu perjalanan pulang, sehabis membuang air sisa dalam *tempayang*, dia dilarang menoleh kearah kiri dan kanan, harus menunduk saja sampai tiba dirumah.

Acara selanjutnya ialah menjual rujak *kanistren*. Setelah perempuan yang baru dimandikan itu berganti dengan pakaian yang bagus, kemudian dia keluar lagi dan pergi ke halaman rumah. Di halaman rumah dia menjual atau membagikan rujak *kanistren*. Anak-anak pun sudah banyak yang akan membelinya dengan uang yang terbuat dari pecahan genting atau beling yang dibundarkan, terkadang ada juga orang membeli rujak *kanistren* itu dengan uang sungguhan, biasanya dari bibinya, pamannya, atau mertuanya. Setelah rujak *kanistren* habis terjual, selesailah upacara tersebut dan *indung beurang* membuat *kanjut kundang*, yaitu semacam kantong kecil yang terbuat dari tujuh warna kain cabikan, yang berisi bawang putih, *ceriu*, *panglay (bengle)*, pisau lipat kecil, dan uang. (jika ada uang hasil menjual rujak *kanistren*).

Upacara Salamatan Salapan Bulanan (selamatan sembilan bulan)

Upacara *salamatan salapan bulanan* diadakan setelah usia kandungan memasuki bulan kesembilan. Kata '*salamatan*' memiliki kata dasar, yaitu *salamat* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti keselamatan lalu mendapatkan imbuhan diakhir (-an) sehingga kata '*salamat*' tersebut berubah menjadi *salamatan* yang artinya kegiatan upacara keselamatan seperti yang biasa didengar dalam keseharian. Sedangkan kata '*salapan bulanan*' tersebut memiliki arti sembilan bulan. Maksudnya adalah pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan saat menginjak usia kandungan sembilan bulan. Kata '*bulanan*' dalam *salapan bulanan* tersebut juga terbagi lagi atas kata dasar dan imbuhan yang berada diakhir, yaitu bulan + (-an) sehingga berbunyi *bulanan*.

Dalam upacara *salamatan salapan bulanan* ini beberapa perlengkapan yang harus disediakan sederhana saja, yaitu membuat bubur *lolos* dan juga menyediakan lampu kecil agar nanti anak yang dilahirkan tersebut terang hatinya. Bubur *lolos* ialah bubur yang cair, yang dibubuhi gula merah dan *keletik burung* (santan tebal yang digodog cukup lama sehingga keluar minyaknya). Bubur yang sama, tetapi dibubuhi gula putih, juga *keletik burung*.

Kedua macam bubur tersebut disebut dengan *kulinyar*. *Kulinyar* yang merah dan putih dibungkus dengan daun pisang berbentuk bulat panjang hampir sebesar ibu jari. Di samping bubur *lolos* sebagai perlengkapan yang utama, juga disediakan tumpeng dan masakan dari ikan basah.

Dalam upacara *salamatan salapan bulanan* persiapan untuk melahirkan harus sudah disediakan, diantaranya harus disediakan *jarian*, yaitu tempat kotoran, tempat untuk melahirkan, minyak wijen dalam botol kecil, dan air dalam *bokor*. Selain itu *paraji* membuat jimat yang terdiri atas *panglay (bengle)*, rumput *palias*, dan sedikit *kemenyan* yang dibungkus dengan kain. Kain tersebut untuk *kendit*, yaitu ikat pinggang kecil yang terbuat dari benang sebanyak sepuluh atau dua puluh lembar. Pada benang tersebut dibuat ikatan ketika mendengarkan hikayat Syekh Abdul Kadir. Setiap selesai satu bagian hikayat tersebut dibuat satu ikatan pada benang, demikian sampai seratus ikatan. Benang yang sudah diikat-ikat tersebut sebagai jimat untuk gelang atau *kalung* anak yang dilahirkan.

Jalannya Upacara *Salamatan Salapan Bulanan*

Upacara ini berlangsung dengan sederhana. Setelah *indung beurang* membacakan doa selamat yang disaksikan oleh beberapa kerabat yang terdekat saja, kemudian bubur *lolos* yang telah dibungkus dengan daun pisang dikirimkan kepada tetangga yang terdekat, terutama kepada anak-anak. Sisanya dimakan oleh seisi rumah dan beberapa orang yang hadir. Akan tetapi ada kalanya dalam upacara *salamatan salapan bulanan* tersebut, selain bubur *lolos*, dikirimkan juga tumpeng dan masakan ikan basah.

Upacara *Reuneuh Mundingeun* (hamil lebih dari sembilan bulan)

Reuneuh mundingeun yaitu perempuan yang mengandung lebih dari sembilan bulan, akan tetapi belum melahirkan seperti kerbau yang bunting. Upacara *reuneuh mundingeun* tersebut diselenggarakan dengan tujuan agar perempuan yang sedang hamil tua tersebut segera melahirkan. Kata '*Reuneuh*' dalam kamus bahasa Sunda memiliki arti yaitu mengandung atau hamil sedangkan kata '*munding*' adalah seekor hewan kerbau, jadi arti keseluruhan dari keduanya adalah kehamilan seperti kerbau. Kedua kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan (-*eun*) diakhir, yaitu *reuneuh munding* + (*eun*) sehingga berubah menjadi '*reuneuh mundingeun*'.

Upacara *reuneuh mundingeun* tersebut diselenggarakan di kandang kerbau, jika tidak memiliki kandang kerbau, bisa juga dilaksanakan di halaman belakang rumah dengan

mengelilingi rumah. Dalam upacara *reuneuh mundingean* perlengkapan yang harus disediakan sangat sederhana, yaitu *kolotok* (semacam alat yang dapat berbunyi menyerupai genta terbuat dari kayu yang biasanya dikalungkan pada leher kerbau), cambuk (untuk mencambuk binatang yang biasanya dibawa oleh anak gembala), dan makanan sekedarnya. *Kolotok* yang biasa digantungkan pada leher kerbau mengandung makna bahwa perempuan yang hamil jangan seperti kerbau yang bunting, baru melahirkan jika usia kandungannya sudah menginjak sebelas atau dua belas bulan. Selain itu, *kolotok* mengandung makna lain, bahwa orang yang memakai *kolotok* itu tidak tau apa-apa, sama halnya dengan kerbau (binatang). Ada ungkapan yang berbunyi “*kolot kolotok*” yang artinya orang yang sudah tua, tetapi tidak tahu apa-apa atau orang yang tidak berpengetahuan.

Jalannya Upacara *Reuneun Mundingean*

Jika ada yang hamil sudah memasuki sembilan bulan tetapi masih belum saja melahirkan, bahkan sampai sepuluh, sebelas, atau dua belas bulan belum juga melahirkan, perempuan yang hamil tersebut disebut *reuneuh mundingean* (seperti kerbau yang bunting). Untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang buruk, maka harus diadakan upacara *reuneuh mundingean*. Leher perempuan yang sedang hamil tersebut dikalungi *kolotok* dan dituntun oleh *indung beurang* sambil membaca doa dan kemudian dibawa ke kandang kerbau. Jika tidak terdapat kandang kerbau, cukup dengan mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali dan harus berbuat seperti kerbau, dituntun dan diiringi oleh anak yang memegang cambuk lalu menirukan bunyi kerbau “*oeee, oeee, oeee*”. Setelah selesai mengelilingi kandang kerbau atau rumah, kemudian perempuan yang sedang mengandung tersebut oleh *indung beurang* dimandikan dan masuk ke dalam rumah.

SIMPULAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh budaya dan bahasa Sunda yang saat ini tetap bertahan. Sebagai penulis ada kesadaran diri ingin berkontribusi secara langsung dalam mempertahankan budaya yang ada. Seperti kata pepatah bangsa yang hebat adalah bangsa yang menghargai budayanya.

Berdasarkan pembahasan pada bab tiga diketahui bahwa upacara daur hidup terdiri atas beberapa tahapan, yaitu; (1) upacara masa kehamilan yang meliputi: *Salamatan tilu bulan*. Kata ‘*salamatan*’ artinya keselamatan berimbuhan (-an), sedangkan kata ‘*tilu bulan*’ artinya tiga bulan berimbuhan (-an) diakhir. *Salamatan lima bulan*. Kata

'*salamatan*' artinya keselamatan berimbuhan (-an), sedangkan kata '*lima bulanan*' artinya lima bulan berimbuhan (-an) diakhir. *Tingkeban*. Kata '*tingkeban*' artinya tutup, tidak boleh dibuka sebelum waktunya tiba dan berimbuhan (-an) diakhir. *Salamatan sembilan bulan*. Kata '*salamatan*' artinya keselamatan berimbuhan (-an) diakhir, sedangkan '*salapan bulanan*' tersebut memiliki arti sembilan bulan berimbuhan (-an) diakhir. *Reuneuh mundingeun*. Kata '*Reuneuh*' artinya mengandung atau hamil sedangkan kata '*munding*' adalah seekor hewan kerbau dan berimbuhan (-eun) diakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Newbury House: Rowley, Mass.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik; Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Allan F. 2005. *Berbagai Kajian Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morris, Charles. 1946. *Sign, Language, and Behavior*. Prentice Hall: Englewood Cliffs, N.J.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).